

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

###### **2.1.1.1. Definisi BOPO**

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio ini, semakin tidak efisien biaya operasional bank (Astuti dkk., 2021:127).

Harjoni dan Rahmawati (2020:284) menambahkan bahwa rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan salah satu indikator untuk menilai efisiensi operasional bank. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional.

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini berfungsi untuk menilai seberapa efisien bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya. Jika rasio ini semakin rendah, artinya biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank semakin efisien, sehingga peluang bank mengalami masalah finansial menjadi lebih kecil (Purnomo, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank dengan membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sedangkan semakin tinggi

BOPO menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan lebih besar sehingga dapat menekan laba yang dihasilkan.

Rumus untuk menghitung BOPO adalah sebagai berikut (SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017) :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional adalah pengeluaran yang dibuat oleh bank untuk melaksanakan kegiatan inti usahanya. Pendapatan operasional adalah uang yang didapatkan dari kegiatan usaha inti bank. Dengan menganalisis keduanya, kita bisa mengetahui seberapa banyak biaya yang dihabiskan untuk mendapatkan setiap rupiah dari pendapatan operasional.

### **2. 1. 1. 2 Unsur Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional**

Biaya operasional bank terdiri dari beberapa elemen yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas rutin bank. Elemen utama biaya operasional menurut Purnomo (2021:99) meliputi sejumlah aspek.

1. Beban bunga menjadi bagian paling besar dalam biaya operasional bank, yaitu pembayaran yang wajib dilakukan bank kepada nasabah yang menyimpan dana dalam bentuk bunga, termasuk giro, tabungan, dan deposito. Beban bunga sangat dipengaruhi oleh suku bunga yang berlaku di pasar serta komposisi dana dari pihak ketiga.
2. Beban tenaga kerja meliputi gaji, tunjangan, bonus, dan kesejahteraan pegawai, termasuk biaya untuk pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Beban ini menunjukkan investasi bank dalam pengembangan SDM.

3. Beban umum dan administrasi mencakup biaya untuk listrik, telekomunikasi, air, alat tulis kantor, sewa, perjalanan dinas, promosi, dan berbagai biaya operasional lainnya. Pengeluaran ini penting untuk memastikan kelancaran kegiatan sehari-hari bank.
4. Beban penyusutan adalah pembagian biaya dari akuisisi aset tetap seperti gedung, perlengkapan kantor, dan kendaraan selama masa pemanfaatannya. Beban ini menggambarkan penggunaan aset tetap dalam operasi.
5. Beban pencadangan adalah dana yang dialokasikan untuk mempersiapkan diri terhadap kemungkinan kerugian dari kredit yang bermasalah (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN). Beban ini sangat terkait dengan kualitas pinjaman yang diberikan bank.

Pendapatan operasional bank terutama berasal dari beberapa sumber menurut Harjoni dan Rahmawati (2020:285). Pendapatan bunga adalah sumber utama bagi bank konvensional yang berasal dari penyaluran kredit, penempatan dana di bank lain, dan investasi pada surat berharga. Pendapatan bunga sangat dipengaruhi oleh volume kredit serta suku bunga yang diterapkan.

Pendapatan non-bunga mencakup pendapatan dari fee based income seperti provisi, komisi, biaya administrasi, biaya transfer, dan pendapatan dari layanan perbankan lainnya. Pendapatan non-bunga semakin penting sejalan dengan upaya bank untuk mendiversifikasi sumber pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada pendapatan bunga.

Pendapatan operasional lain mungkin terdiri dari pendapatan dari transaksi valuta asing, pendapatan dari investasi surat berharga, dan pendapatan lain yang berkaitan dengan aktivitas bank.

### **2. 1. 1. 3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi BOPO**

Ada beberapa elemen yang dapat menentukan tingginya atau rendahnya BOPO sebagai berikut.

1. Suku bunga, baik dari simpanan maupun pinjaman. Jika suku bunga simpanan meningkat, beban bunga akan bertambah, sehingga BOPO kemungkinan besar akan meningkat. Sebaliknya, jika suku bunga kredit naik, pendapatan bunga juga akan meningkat, sehingga BOPO dapat turun.
2. Efisiensi tenaga kerja, yang tercermin dalam rasio biaya tenaga kerja terhadap total pendapatan. Bank yang memiliki produktivitas tinggi biasanya akan memiliki BOPO yang lebih rendah karena dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dengan jumlah karyawan yang sama.
3. Skala ekonomi, di mana bank dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki BOPO yang lebih rendah karena bisa membagikan biaya tetap pada pendapatan yang lebih luas. Bank yang lebih besar umumnya memiliki keuntungan biaya dibandingkan dengan bank yang lebih kecil.
4. Tingkat persaingan, yang dapat memengaruhi biaya akuisisi nasabah dan promosi. Persaingan yang ketat dapat meningkatkan biaya pemasaran, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan BOPO.

5. Penggunaan teknologi, di mana bank yang menggunakan teknologi digital umumnya memiliki efisiensi operasional yang lebih baik. Teknologi dapat membantu mengotomatiskan proses, mengurangi biaya tenaga kerja, dan meningkatkan produktivitas.
6. Kualitas kredit, di mana peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL) akan menambah beban pencadangan, yang pada akhirnya akan mengakibatkan peningkatan BOPO. Bank dengan kualitas kredit yang baik biasanya memiliki BOPO yang lebih rendah.
7. Struktur pendanaan, di mana bank yang mengandalkan dana murah seperti giro dan tabungan akan memiliki beban bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan bank yang mengandalkan deposito berjangka.

### **2.1.2 *Non-Performing Loan* (NPL)**

#### **2.1.2.1 Definisi Risiko Kredit dan NPL**

Risiko pembiayaan pada umumnya dikaitkan dengan risiko gagal bayar dari nasabah. Risiko ini mengacu pada potensi kerugian yang dihadapi bank ketika pembiayaan yang diberikannya mengalami macet atau gagal bayar, artinya debitur tidak mampu memenuhi kewajiban dalam mengembalikan dana pembiayaan yang telah diterima kepada pihak bank (Harjoni dan Rahmawati, 2020:96)

Risiko Kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (bank dan nonbank) (Purnomo, 2021:96).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit bank yang berasal dari kredit bermasalah. Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan bahwa kualitas kredit bank semakin buruk dan berpotensi menimbulkan kerugian, sehingga dapat memengaruhi kinerja dan profitabilitas bank.

Rumus untuk menghitung NPL adalah sebagai berikut (SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

#### **2. 1. 2. 2 Kolektabilitas Kredit**

Kemampuan pembayaran kredit adalah penilaian terhadap status pelunasan pokok pinjaman dan bunga oleh nasabah. Sesuai dengan aturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK. 03/2019), kemampuan pembayaran kredit dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut (Purnomo, 2021:95).

Kolektibilitas 1 (Baik) adalah kredit yang angsuran pokok dan bunganya dibayar tepat waktu, tidak ada tunggakan, dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Nasabah dalam kategori ini menunjukkan kemampuan bayar yang baik dan memiliki prospek usaha yang stabil.

Kolektibilitas 2 (Perlu Perhatian Khusus) mencakup kredit yang mengalami tunggakan pada angsuran pokok dan/atau bunga hingga 90 hari. Nasabah di kategori ini masih dapat membayar tetapi ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan.

Kolektibilitas 3 (Tidak Lancar) adalah kredit yang memiliki tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga antara 91 sampai dengan 120 hari. Nasabah dalam kategori ini mulai mengalami masalah keuangan yang bisa mempengaruhi kemampuannya untuk membayar.

Kolektibilitas 4 (Diragukan) adalah kredit yang tertunggak pada angsuran pokok dan/atau bunga selama 121 hingga 180 hari. Nasabah pada kategori ini menghadapi kesulitan finansial yang cukup serius dan kemampuan untuk membayar dipertanyakan.

Kolektibilitas 5 (Macet) adalah kredit yang memiliki tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari. Nasabah dalam kategori ini tidak dapat memenuhi kewajibannya dan kredit tersebut sulit untuk dipulihkan.

Kredit yang termasuk dalam kategori 3, 4, dan 5 dianggap sebagai kredit yang bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL). Semakin besar persentase kredit yang berada dalam kategori ini, semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh bank.

### **2. 1. 2. 3 Pentingnya NPL dalam Menilai Kinerja Bank**

NPL adalah indikator penting dalam mengevaluasi kualitas aset dan kesehatan suatu bank. Tingginya angka NPL menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan kredit, yang bisa berdampak negatif terhadap profitabilitas dan kelangsungan operasi bank. Bank dengan NPL tinggi perlu menyiapkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang lebih besar, yang akan membebani laba yang diperoleh bank.

Peran penting NPL dalam menilai kinerja bank terlihat dari berbagai aspek. Pertama, NPL mencerminkan kualitas aset yang dimiliki oleh bank. Bank dengan NPL rendah menunjukkan bahwa kredit yang diberikan berkualitas baik dan berisiko rendah. Kedua, NPL mencerminkan efektivitas dalam manajemen risiko kredit. Bank dengan NPL rendah berarti memiliki sistem manajemen risiko yang efektif. Ketiga, NPL berimbas pada profitabilitas bank melalui biaya pencadangan dan hilangnya pendapatan bunga.

Bagi regulator, NPL menjadi salah satu indikator utama dalam mengevaluasi kesehatan bank. Bank Indonesia menetapkan batas atas NPL sebesar 5%. Bank yang memiliki NPL di atas angka tersebut dianggap menghadapi masalah dalam pengelolaan risiko kredit dan akan menarik perhatian khusus dari regulator. Regulator dapat meminta bank untuk melakukan perbaikan atau bahkan mengambil langkah-langkah pengawasan lebih lanjut.

Bagi para investor, NPL menjadi faktor yang diperhatikan dalam menilai risiko investasi pada saham bank. Bank dengan NPL yang rendah dan stabil menunjukkan bahwa mereka memiliki manajemen risiko kredit yang baik, sehingga prospek pertumbuhannya lebih terjamin. Investor biasanya menghindari bank dengan NPL tinggi karena mengandung risiko potensi kerugian.

Bagi manajemen bank, NPL berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kebijakan perkreditan dan menemukan area yang memerlukan perbaikan. Manajemen dapat melakukan analisis terhadap penyebab NPL dan mengimplementasikan langkah-langkah untuk pencegahan serta penyelesaian masalah kredit.

#### 2.1.2.4 Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Harjoni dan Rahmawati (2020:123-125) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Aspek Kualitas	Aspek Kuantitas
Siklus bisnis dan industri menurun	Arus kas terlalu optimis
<i>Side streaming</i> pengguna pembiayaan	Harga jual produk tidak kompetitif
Reputasi shareholder tidak bagus	Realisasi sales rendah
Debitur tidak memiliki keahlian	Mark-up harga biaya proyek

Sumber: (Harjoni; Rahmawati, 2020:124-125)

Dari segi kualitatif, kondisi seperti penurunan siklus bisnis dapat mengakibatkan kesulitan bagi debitur dalam menjalankan usahanya yang berpengaruh pada kemampuannya untuk memenuhi kewajiban. Praktik seperti *side streaming* atau penggunaan dana pinjaman menjauh dari ketentuan kesepakatan juga sering menjadi alasan terjadinya masalah dalam kredit. Reputasi pemegang saham yang negatif dan kurangnya kemampuan debitur dalam mengelola usaha juga turut meningkatkan risiko kredit.

Dari sudut pandang kuantitatif, estimasi arus kas yang terlalu optimis membuat debitur tidak mampu memenuhi kewajiban saat kinerja usaha tidak sesuai harapan. Harga produk yang tidak bersaing dan penjualan yang rendah juga berkontribusi pada masalah kredit. Di sisi lain, praktik mark-up pada biaya proyek yang dilakukan oleh debitur dapat menyebabkan nilai jaminan tidak seimbang dengan jumlah pinjaman yang diberikan.

Semua faktor ini saling berhubungan dan dapat memperburuk situasi kredit. Oleh karena itu, bank harus melakukan evaluasi yang mendalam terhadap calon debitur sebelum memberikan pinjaman, serta melaksanakan pemantauan secara teratur terhadap debitur yang sudah menerima kredit.

#### **2.1.2.5 Dampak NPL terhadap Profitabilitas**

Peningkatan NPL berpengaruh ganda terhadap keuntungan bank. Pertama, masalah pada kredit mengurangi pendapatan bunga yang seharusnya diterima oleh bank. Ketika terjadi masalah pada kredit, bank tidak dapat mencatat seluruh pendapatan bunga, yang mengakibatkan pengurangan pada pendapatan operasional bank. Ini akan secara langsung mengurangi laba bank.

Kedua, bank diwajibkan untuk menyisihkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang sebanding dengan tingkat NPL. Proses pembentukan CKPN ini akan membebani laba bank, sehingga laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih rendah. Dalam manajemen risiko kredit, penting bagi bank untuk mengelola risiko kredit baik pada tingkat individu maupun portofolio. Pengelolaan risiko kredit yang efektif akan membantu bank dalam menghadapi kemungkinan kerugian dan menjaga profitabilitas.

Kredit bermasalah menurunkan pendapatan bunga dan juga meningkatkan kebutuhan untuk mencadangkan, yang pada akhirnya akan membebani laba bank (Purnomo, 2021:96). Semakin tinggi NPL di suatu bank, semakin besar cadangan yang perlu disiapkan, sehingga ini akan menambah beban laba dan menurunkan ROA.

Penyisihan cadangan kerugian merupakan salah satu cara untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan. Cadangan ini dibuat untuk bersiap menghadapi kemungkinan kerugian dari kredit yang bermasalah. Besarnya cadangan yang dicadangkan akan memberi dampak pada laba bank, karena pencadangan tersebut akan menjadi beban pada laporan laba rugi bank (Harjoni dan Rahmawati, 2020:124-125).

Oleh karena itu, pengelolaan NPL yang efektif sangat penting untuk menjaga profitabilitas bank. Bank yang berhasil menjaga NPL pada tingkat rendah akan memiliki beban pencadangan yang lebih ringan, sehingga laba yang dihasilkan bisa lebih optimal. Sebaliknya, bank dengan NPL yang tinggi akan mengalami tekanan terhadap profitabilitasnya dan berisiko menghadapi kerugian.

### **2.1.3 Return on Assets (ROA)**

#### **2.1.3.1 Definisi ROA**

Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Astuti dkk., 2021:121).

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna memperoleh laba, demikian juga sebaliknya (Harjoni; Rahmawati, 2020: 282).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan keuntungan semakin baik.

Rumus untuk menghitung *Return on Assets* adalah sebagai berikut ( POJK Nomor 40/POJK.03/2019)

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Laba setelah pajak adalah keuntungan yang diraih perusahaan dalam satu periode tertentu. Total aset adalah jumlah semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan membagi laba setelah pajak dengan total aset, kita bisa mendapatkan persentase yang menggambarkan tingkat pengembalian dari aset tersebut.

### **2. 1. 3.2 Pentingnya ROA bagi Perbankan**

ROA memainkan peranan yang sungguh vital dalam menilai performa perbankan. Sebagai lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan, bank mengelola sejumlah besar aset yang berasal dari simpanan masyarakat. Dengan demikian, kemampuan bank dalam menciptakan keuntungan dari aset-aset tersebut menjadi indikator utama untuk mengukur efektivitas pengelolaannya. Bank yang memiliki ROA tinggi menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola aset dengan produktif dan efisien.

Kepentingan ROA dalam evaluasi kinerja bank dapat diamati dari berbagai sudut pandang. Pertama, ROA menggambarkan kemampuan manajemen dalam

mengatur aset bank. Jika bank memiliki ROA yang tinggi, itu menandakan manajemen berhasil menempatkan aset pada sektor-sektor yang menguntungkan dan produktif. Kedua, ROA menjadi indikator kesehatan bank. Sebuah bank yang sehat biasanya akan memiliki ROA di atas batas yang ditentukan oleh regulator. Ketiga, ROA berfungsi sebagai tolok ukur daya saing bank. Bank yang mempunyai ROA tinggi biasanya lebih bersaing, karena mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang mereka kelola.

Bagi para regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, ROA merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan bank. Berdasarkan ketentuan yang ada, bank yang sehat seharusnya memiliki ROA lebih dari 1,5%. Bank yang beroperasi di bawah ambang batas tersebut akan mendapat perhatian lebih dari pihak regulator karena dianggap tidak efektif dalam memproduksi laba dari aset yang dimiliki. Regulator ini menggunakan ROA sebagai salah satu parameter untuk menilai kesehatan bank yang tercermin dalam laporan publikasi.

Untuk para investor, ROA menjadi faktor krusial dalam keputusan untuk berinvestasi di saham bank. Bank yang menunjukkan ROA tinggi dan stabil cenderung lebih menarik bagi investor, karena dianggap memiliki kemungkinan pertumbuhan yang baik serta manajemen yang handal. Investor memanfaatkan ROA untuk membandingkan performa antar bank dan memilih bank yang paling menjanjikan untuk investasinya.

Bagi pihak manajemen bank, ROA berfungsi sebagai ukuran kesuksesan pengelolaan aset dan menjadi landasan dalam merumuskan strategi bisnis ke depan.

Manajemen dapat menggunakan ROA untuk menilai efektivitas kebijakan peminjaman, efisiensi operasional, dan strategi pengelolaan aset lainnya.

Bagi para nasabah, ROA merupakan indikator kepercayaan bahwa bank mampu mengelola dana yang dipercayakan kepada mereka dengan baik. Bank yang memiliki ROA baik biasanya dianggap lebih aman dan dapat diandalkan.

### **2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi ROA Menurut Teori**

Berdasarkan kriteria evaluasi yang ada, kita bisa memahami bahwa nilai ROA yang tinggi atau rendah menunjukkan seberapa efektif pengelolaan aset di bank tersebut. Maka dari itu, sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi ROA.

Secara teoritis, ROA dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal bank. Berdasarkan kajian pustaka dari berbagai sumber, faktor-faktor yang mempengaruhi ROA dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

#### **a. Faktor Internal Bank**

##### **a. Efisiensi Operasional (BOPO)**

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio BOPO, semakin tidak efisien biaya operasional bank (Astuti dkk., 2021: 127). Efisiensi operasional merupakan faktor utama yang mempengaruhi ROA.

##### **b. Risiko Kredit (NPL)**

Peningkatan NPL akan memaksa bank untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang lebih besar. Pencadangan ini akan membebani laba bank, sehingga ROA cenderung menurun. Selain

itu, kredit bermasalah juga mengurangi pendapatan bunga yang seharusnya diterima bank (Purnomo, 2021)

c. Ukuran Bank (Size)

Ukuran bank yang tercermin dari total aset dapat mempengaruhi ROA. Bank dengan skala lebih besar cenderung memiliki keunggulan dalam efisiensi biaya melalui skala ekonomis (*economies of scale*).

d. Struktur Pendanaan

Penetapan biaya dana merupakan komponen utama dalam strategi penetapan harga kredit yang akan mempengaruhi pendapatan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015: 46). Komposisi pendanaan bank antara dana pihak ketiga, pinjaman, dan ekuitas mempengaruhi biaya dana (*cost of fund*) yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas.

e. Diversifikasi Pendapatan

Bank yang mampu melakukan diversifikasi pendapatan, misalnya melalui peningkatan pendapatan berbasis komisi (*fee based income*), cenderung memiliki ROA yang lebih stabil. Hal ini karena bank tidak hanya bergantung pada pendapatan bunga yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga pasar.

b. Faktor Eksternal Bank

a. Kondisi Ekonomi Makro

Kondisi ekonomi makro yang memburuk akan meningkatkan risiko kredit dan menurunkan profitabilitas bank (Purnomo, 2021:97). Pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar mata uang mempengaruhi kinerja sektor

riil yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya.

b. Tingkat Suku Bunga Pasar

Fluktuasi suku bunga pasar mempengaruhi pendapatan bunga bank. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan pendapatan bunga jika bank memiliki posisi aset *rate-sensitive* yang lebih besar dibanding liabilitas *rate-sensitive*.

c. Tingkat Persaingan Industri

Persaingan antar bank dalam menghimpun dana dan menyalurkan kredit mempengaruhi margin yang diperoleh bank. Semakin tinggi tingkat persaingan, semakin tipis margin yang dapat diperoleh bank.

d. Kebijakan Regulator

Kebijakan GWM mempengaruhi biaya dana bank yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas. Kebijakan regulator terkait giro wajib minimum, batas maksimum pemberian kredit, dan ketentuan pencadangan mempengaruhi ruang gerak bank dalam mengelola aset dan liabilitasnya.

#### **2.1.4 Hubungan Antar Variabel**

##### **2. 1. 4. 1 Hubungan BOPO dengan ROA**

Menurut analisis teoritis yang telah dijelaskan, terdapat hubungan negatif antara BOPO dan ROA. Penjelasan untuk hubungan ini dapat dipahami dengan cara yang sederhana, yaitu jika biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk mendapatkan pendapatan semakin tinggi, maka keuntungan yang dapat diraih akan semakin kecil. Ketika biaya operasional meningkat tanpa disertai peningkatan

pendapatan yang seimbang, laba bersih bank akan berkurang. Penurunan dalam laba bersih ini akan secara langsung mempengaruhi turunnya ROA, karena ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset.

Di sisi lain, jika bank dapat mengelola biaya operasionalnya dengan baik sehingga BOPO menjadi rendah, laba yang dihasilkan akan lebih besar. Laba yang lebih tinggi ini akan berkontribusi pada peningkatan ROA, dengan asumsi total aset tetap. Dengan kata lain, semakin rendah BOPO (yang menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi), maka ROA akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika BOPO semakin tinggi (yang menunjukkan ketidak efisienan), maka ROA akan semakin menurun.

Relasi negatif antara BOPO dan ROA ini sejalan dengan teori efisiensi yang dikemukakan oleh Astuti dkk., (2021:127). Teori ini menyatakan bahwa BOPO merupakan ukuran yang menggambarkan tingkat efisiensi bank, di mana semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien bank dalam melaksanakan operasionalnya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi laba dengan cara negatif.

Berbagai penelitian empiris juga telah menemukan adanya hubungan negatif antara BOPO dan ROA. Adha & Reviandani (2024) mengungkapkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum konvensional di periode 2018-2022. Demikian pula, Sari dkk. (2024) dalam penelitiannya pada perbankan BUMN periode 2016-2023 menemukan bahwa BOPO memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap ROA.

### **2. 1. 7. 2 Keterkaitan NPL dengan ROA**

Tingkat NPL memiliki hubungan yang negatif dengan ROA. Keterkaitan ini bisa dijelaskan melalui dua mekanisme utama. Pertama, kenaikan NPL

menunjukkan bahwa jumlah kredit bermasalah yang tidak menghasilkan bunga semakin banyak. Ini mengakibatkan berkurangnya pendapatan bunga bank, yang pada ujungnya mengurangi laba bersih. Penurunan laba bersih ini kemudian akan mengurangi ROA.

Kedua, meningkatnya NPL memaksa bank untuk membuat Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang lebih besar. Proses pencadangan ini akan memberikan beban pada laba bank, sehingga laba bersih yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Semakin tinggi NPL, semakin banyak CKPN yang perlu disiapkan, dan semakin besar pula beban yang mengurangi laba bank.

Dengan demikian, meningkatnya NPL akan berimbas pada penurunan ROA, sementara penurunan NPL akan berujung pada peningkatan ROA. Hal ini sejalan dengan pernyataan Purnomo (2021:96) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara NPL dan ROA. Kredit bermasalah tidak hanya menurunkan pendapatan bunga, tetapi juga meningkatkan kebutuhan pencadangan yang pada akhirnya akan membebani laba bank.

Penelitian empiris juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara NPL dan ROA. Mandala dkk (2023) menemukan bahwa NPL memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank di BEI untuk periode 2018-2022. Ramanda (2024) juga menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. PRADANA (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial.

### **2. 1. 7. 3 Keterkaitan Bersama BOPO dan NPL dengan ROA**

Secara bersamaan, BOPO dan NPL mempengaruhi ROA. Kedua variabel ini menggambarkan dua aspek penting dalam pengelolaan bank, yakni efisiensi operasional (BOPO) dan risiko kredit (NPL). Bank yang dapat mengelola kedua aspek ini dengan baik akan memiliki dasar yang kuat untuk meraih profitabilitas yang optimal.

Bank yang memiliki BOPO rendah (efisien) dan NPL rendah (kualitas kredit baik) akan mendapatkan keuntungan yang besar karena dua alasan: biaya operasional yang rendah dan pendapatan bunga yang optimal. Keuntungan yang besar ini akan menghasilkan ROA yang tinggi. Jenis bank ini dapat mengelola biaya operasional dengan efisien sekaligus menjaga kualitas kreditnya, sehingga profitabilitasnya terjaga.

Sebaliknya, bank yang memiliki BOPO tinggi (tidak efisien) dan NPL tinggi (kualitas kredit buruk) akan menghadapi dua tekanan pada labanya: biaya operasional yang tinggi dan pendapatan bunga yang rendah, ditambah beban CKPN yang besar. Oleh karena itu, ROA akan sulit untuk meningkat. Bank jenis ini mengalami masalah serius dalam pengelolaan operasional dan kreditnya.

Oleh sebab itu, manajemen bank perlu memperhatikan kedua variabel ini secara bersamaan dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Peningkatan efisiensi operasional perlu diimbangi dengan pengelolaan risiko kredit yang baik, dan sebaliknya. Bank yang hanya fokus pada satu aspek saja tanpa memperhatikan aspek lainnya akan sulit mencapai profitabilitas yang optimal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi terkait hubungan simultan ini. Mandala dkk (2023) menemukan bahwa NPL dan BOPO secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap ROA. Sari dkk (2024) juga membuktikan bahwa secara simultan BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perbankan BUMN. Di sisi lain, studi lain seperti yang dilakukan oleh Meilina (2025) menemukan bahwa secara parsial NPL dan BOPO tidak berpengaruh signifikan, namun secara simultan keempat variabel (termasuk CAR dan LDR) berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel sangat dipengaruhi oleh konteks dan karakteristik objek serta periode penelitian.

#### **2.1.8 Penelitian Terdahulu**

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang bagaimana BOPO dan NPL mempengaruhi ROA, penting untuk melihat dahulu hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Analisis terhadap studi-studi sebelumnya bertujuan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, serta untuk mendeteksi celah penelitian yang menjadi latar belakang diadakannya penelitian ini. Berikut ini disajikan tabel ringkasan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) dalam sektor perbankan.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Meilina Safitri, Riyandi Nur Sumawidjaja, Nunung Ayu Sofiati, Gurawan Dayona Ismail, Yoyo Sudaryo (2025)	Menguji pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROA, Metode kuantitatif, Analisis regresi linier berganda	Menambahk an variabel CAR dan LDR, Objek: Bank HIMBARA (BRI, BNI, Mandiri, BTN), Periode: 2017-2024	Parsial: CAR berpengaruh signifikan, sedangkan LDR, NPL, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan, Simultan: Keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA	Jurnal Akuntansi dan Ekonomika, Vol. 15 No. 2, Desember 2025
	David Putra Ega Pradana (2025)	Menguji pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap ROA. Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda.	Objek: Bank Umum Konvension al di BEI. Periode: 2020-2024.	CAR, NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial maupun simultan.	Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2025
	Silvinia Izzati Adha, Wasti Reviandani (2024)	Menguji pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROA, Metode kuantitatif, Analisis regresi	Menambahk an variabel CAR, Objek: Bank Umum Konvension al di BEI, Periode: 2018-2022	NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, CAR tidak	Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, Vol. 2 No. 3, 2024: 333-344

	linier berganda		berpengaruh signifikan	
Agung Ali Akbar, Dian Hakip Nurdiansyah (2024)	Menguji pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROA, Metode kuantitatif, Analisis regresi linier berganda	Menambahk an variabel NIM, Objek: Bank BUMN di BEI, Periode: 2009-2018	NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan, Simultan: berpengaruh positif signifikan	Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi, Vol. 5 No. 1, 2024: 91-101
Tata Binasthika, Yunita Sari, Tati Herlina (2024)	Menguji pengaruh BOPO dan NPL terhadap ROA. Metode kuantitatif, analisis regresi data panel.	Objek: Perbankan BUMN (Mandiri, BRI, BNI, BTN). Periode: 2016-2023. Menggunakan Eviews.	Simultan: BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Parsial: BOPO berpengaruh negatif signifikan, NPL tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Manajemen dan Bisnis, Universitas Baturaja, 2024
Vina Ramanda (2024)	Menguji pengaruh BOPO, NIM, dan NPL terhadap ROA. Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda.	Objek: PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Periode: 2016-2023.	Parsial: BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, NIM dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Simultan: berpengaruh signifikan.	Skripsi Universitas Lancang Kuning Pekanbaru, 2024
Vidory Mandala,	Menguji pengaruh	Sampel: 11 bank di	NPL berpengaruh negatif dan	Jurnal Inovasi

Made Denny Oktariyana, Eugenia H. P. Tanan (2023)	NPL dan BOPO terhadap ROA, Metode kuantitatif, Analisis regresi linier berganda	BEI, Periode: 2018-2022, Tidak menambah variabel lain	signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA	Akuntansi (JIA), Vol. 1 No. 2, Desember 2023: 162-172
Nur Fadilah FH, Puji Muniarity (2023)	Menguji pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROA, Metode kuantitatif, Analisis regresi linier berganda	Menambahk an variabel CAR, Objek: PT Bank Central Asia Tbk (BCA), Periode: 2007-2021	BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan, Simultan: BOPO, CAR, dan NPL berpengaruh signifikan	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, Vol. 11 No. 1, 2023: 137-146
Wulan Pratiwi Salim (2022)	Menguji pengaruh BOPO dan NPF terhadap ROA. Metode kuantitatif, analisis regresi linier berganda.	Objek: Bank BRI Syariah. Periode: 2015-2020. Variabel NPF (setara NPL untuk bank syariah).	Parsial: BOPO tidak berpengaruh signifikan, NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. Simultan: BOPO dan NPF berpengaruh terhadap ROA.	Skripsi IAIN Metro, 2022
Nanin Diana Hediati, Nanu	Menguji pengaruh NPL dan BOPO	Menambahk an variabel CAR,	NPL berpengaruh positif signifikan, BOPO berpengaruh	Jurnal of Economic, Business and

Hasanuh (2020)	terhadap ROA, metode kuantitatif, analisis regresi linear berganda	Objek penelitian Bank bjb Priode 2011-2018	negatif signifiikan simultan ketiga variabel berpengaruh	Accounting, Vol. 4 No.2, Juni 2021 e- ISSN: 2597-5234
-------------------	---	--	---	---

## 2.1 Kerangka Pemikiran

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, termasuk dalam sektor perbankan. Di bidang perbankan, umumnya profitabilitas diukur melalui rasio *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam mengelola asetnya untuk menciptakan keuntungan (Astuti dkk., 2021:121; Harjoni dan Rahmawati, 2020:282).

Tinggi rendahnya ROA tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam maupun luar bank. Faktor internal terdiri dari efisiensi operasional, risiko kredit, ukuran bank, struktur pendanaan, dan diversifikasi sumber pendapatan. Sedangkan faktor eksternal melibatkan kondisi makroekonomi, suku bunga, persaingan dalam industri, dan kebijakan dari regulator. Penelitian ini menyoroti dua faktor internal yang dianggap paling relevan terhadap profitabilitas, yaitu efisiensi operasional yang diukur dengan rasio BOPO dan risiko kredit yang diukur dengan rasio NPL.

Rasio BOPO berfungsi untuk mengukur efisiensi bank dalam melakukan aktivitas operasional. Rasio ini diperoleh dari perbandingan total biaya operasional

dengan total pendapatan operasional (Astuti dkk., 2021:127). Biaya operasional meliputi beban bunga, pengeluaran tenaga kerja, serta biaya umum dan administrasi, sedangkan pendapatan operasional berasal dari pendapatan bunga dan sumber pendapatan lainnya. Dalam teori, peningkatan BOPO menunjukkan adanya beban operasional yang tinggi tanpa diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan. Situasi ini dapat mengurangi laba bank dan menyebabkan penurunan ROA. Sebaliknya, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasional, semakin besar kemungkinan laba dan pengembalian aset meningkat. Oleh karena itu, BOPO dianggap memiliki hubungan yang berlawanan dengan ROA.

Di samping efisiensi operasional, risiko kredit juga berkontribusi signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank. Risiko kredit diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL), yaitu perbandingan antara kredit yang bermasalah dengan total pinjaman yang diberikan. Kredit bermasalah mencakup yang kurang lancar, diragukan, dan macet. Kenaikan NPL menunjukkan penurunan kualitas kredit serta meningkatnya risiko gagal bayar dari debitur (Purnomo, 2021). Kenaikan rasio ini tidak hanya mengurangi kemungkinan pendapatan bunga, tetapi juga memaksa bank untuk menyisihkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Penyetoran cadangan ini menjadi beban dalam laporan laba rugi dan akhirnya menekan laba bersih. Oleh sebab itu, secara teoritis NPL berdampak negatif terhadap ROA karena dapat menurunkan tingkat pengembalian aset.

Secara bersamaan, BOPO dan NPL merepresentasikan dua aspek penting dalam pengelolaan bank, yaitu efisiensi operasional dan kualitas kredit. Bank yang berhasil menjaga biaya operasional tetap terkendali dan mempertahankan kualitas

kredit yang baik cenderung memiliki struktur laba yang stabil. Sebaliknya, tingginya beban operasional diiringi dengan meningkatnya kredit bermasalah akan memberikan tekanan ganda pada kinerja keuangan. Kombinasi dari kedua kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat profitabilitas yang terlihat dalam ROA.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya perbedaan hasil terkait dampak BOPO dan NPL terhadap ROA. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Adha dan Reviandani (2024), menemukan bahwa BOPO memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Di sisi lain, Mandala dkk (2023) menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sementara BOPO tidak memberikan hasil yang signifikan. Selain itu, Pradana (2025) menyimpulkan bahwa BOPO dan NPL secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variasi dalam hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel bersifat kontekstual, tergantung pada periode, objek penelitian, dan kondisi ekonomi yang menyertainya.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan bahwa BOPO dan NPL diduga memiliki pengaruh terhadap ROA, baik secara persial maupun simultan. Secara konseptual, meningkatnya BOPO dan NPL dapat berpotensi menurunkan tingkat profitabilitas bank. Hubungan antarvariabel

tersebut selanjutnya divisualisasikan dalam kerangka penelitian yang menggambarkan arah pengaruh BOPO dan NPL terhadap ROA.

## **2.2 Hipotesis**

Berdasarkan Jaya (2020:45) hipotesis adalah suatu anggapan sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis juga dapat dianggap sebagai pernyataan sementara mengenai kaitan antara dua atau lebih variabel.

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis disusun berdasar pada rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya, serta didukung oleh teori dan hasil penelitian yang sudah ada. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap isu penelitian yang akan dianalisis melalui data.

Dengan merujuk pada kajian teori serta kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: BOPO dan NPL Berpengaruh negatif terhadap ROA secara persial dan simultan.